

## **POLA DAN POTENSI HUTAN RAKYAT SISTEM TUNDA TEBANG DI KABUPATEN KONAWA SELATAN**

*(Patterns and Potential of People's Forest Cutting Delay System in South Konawe Regency)*

**La Ode Agus Salim Mando\*<sup>1</sup>, Aminuddin Mane Kandari<sup>2</sup>, Kahirun<sup>2</sup>, Safril Kasim<sup>2</sup>, La Ode Midi<sup>2</sup>, Samsir<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan UHO

<sup>2</sup>Jurusan Ilmu Lingkungan Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan UHO

Jl. Mayjen S. Parman, Kampus Kemaraya Kendari

\*Email: [mandolaodeagussalim@gmail.com](mailto:mandolaodeagussalim@gmail.com)

Naskah Masuk: Mei 2021; Diterima: Juni 2021

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola tanam dan potensi hutan rakyat dengan sistem tunda tebang di Desa Watudemba Kecamatan Palangga dan Desa Ulu Lakara Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan pendekatan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat mengusahakan pola tanam yang berbeda-beda diantaranya pola tanam monokultur, polikultur, dan campuran/agroforestri. Sedangkan untuk potensi hutan rakyat ditentukan dalam tiga kriteria yaitu jumlah pohon yang berjumlah 644 btg.ha<sup>-1</sup>, luas bidang dasar 19,83 m<sup>2</sup>ha<sup>-1</sup> serta volume kayu batang 135,86 m<sup>3</sup>ha<sup>-1</sup> dan volume kayu pohon 292,27 m<sup>3</sup>ha<sup>-1</sup>.

**Kata Kunci :** *hutan rakyat, pola tanam, monokultur, polykultur, agroforestri*

---

*Abstract: The purpose of this study is to determine the cropping patterns and potential of community forests with a cutting delayed system in Watudemba village, Palangga District and Ulu Lakara Village, South Palangga District, South Konawe Regency. Sampling using the purposive sampling method. Data analysis using qualitative and quantitative approaches. The results showed that local people sought different cropping patterns including monoculture planting patterns, polyculture, and mixed/agroforestry. Whereas for the potential of community forest is determined in three criteria, namely the number of trees totaling 644 stems.hectare<sup>-1</sup>, the basal area of 19.83 m<sup>2</sup>hectare<sup>-1</sup> and the volume of logs is 135.86 m<sup>3</sup>hectare<sup>-1</sup> and the volume of wood trees is 292.27 m<sup>3</sup> hectare<sup>-1</sup>.*

**Keywords:** *community forest, cropping pattern, monoculture, polyculture, agroforestry*

---

### **1. Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam hutan yang luas dan memiliki peranan penting dalam aspek kehidupan baik itu aspek ekonomi, sosial, dan aspek ekologi dengan keanekaragaman jenis flora dan fauna yang bisa memberikan berbagai manfaat bagi kesejahteraan manusia (Rachmadini, 2011). Menurut Mando dan Purwanto (2015) bahwa sebagai salah satu hasil alam, hutan adalah anugerah Tuhan yang amat besar bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

Silih berganti sistem pengelolaan hutan yang ada di dunia dan khususnya di Indonesia menunjukkan kehancuran hutan yang tidak terkendali. Hal ini dipicu oleh adanya pengelolaan hutan yang berparadigma *timber extraction* (penambangan kayu). Meskipun paradigma ini kemudian berubah menjadi *timber management* yang sedikit lebih maju dalam tataran konsep namun, prakteknya tidak jauh beda dengan era penambangan kayu yang masih berlanjut sampai sekarang ini (Mando, 2006 dalam Mando et al., 2018).

Ketidakmampuan pemerintah mengatasi krisis kependudukan, lingkungan, dan ekonomi secara cepat telah menyadarkan berbagai pihak untuk menegakkan kembali apa yang disebut sebagai kekuatan lokal (*empowering the local*). Inilah yang kemudian berkembang menjadi *Community Forestry* (CF) atau Sistem Hutan Kerakyatan. *Community Forestry* adalah salah satu jawaban yang menawarkan pendekatan pembangunan kehutanan yang integratif, partikularistik, khas wilayah dan kontekstual (Mando, 2006 dalam Mando et al., 2018).

Pentingnya hutan kini mulai dirasakan keberadaannya oleh masyarakat baik itu sebagai sumber pendapatan, pemasok bahan baku industri kayu maupun dalam menjaga fungsi lingkungan. Hal itu dikarenakan adanya kesadaran dalam mengelola sumber daya hutan yang tidak hanya dari segi finansial saja tetapi sudah diperluas dengan pemanfaatan hutan secara utuh (Sanudin dan Fauziah, 2015). Selain itu, hutan juga merupakan pengatur tata air yang sudah dipahami oleh banyak orang sehingga hutan kelestariannya harus selalu dijaga agar tetap melengkapi kepentingan manusia (Samsir, 2018). Upaya yang dilakukan untuk mendukung hal tersebut adalah dengan adanya pembentukan hutan rakyat.

Seiring makin menurunnya pasokan kayu dari hutan alam, maka pengembangan hutan rakyat merupakan salah satu solusi untuk mencukupi kebutuhan kayu melalui optimalisasi pemanfaatan lahan (Wahyuningtyas, 2010). Banyaknya manfaat yang diperoleh dengan pengembangan hutan rakyat, sehingga banyak daerah-daerah di Indonesia khususnya di Kecamatan Palangga dan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara yang melakukan pengembangan hutan rakyat tersebut.

Hutan rakyat di Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sedangkan untuk pola hutan rakyat di Kabupaten Konawe Selatan masyarakat setempat lebih memanfaatkan pola hutan monokultur dan campuran dengan sistem tunda tebang. Sistem tunda tebang merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menunda penebangan pohon agar dicapai umur masak tebang sehingga diperoleh nilai ekonomi pohon yang optimal. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan penelitian mengenai potensi dan pola hutan rakyat sistem tebang tunda di Kabupaten Konawe Selatan guna mengetahui seberapa besar potensi dan pola tanam yang digunakan pada hutan rakyat yang tersedia dimasa sekarang ataupun dimasa yang akan datang dengan menggunakan sistem tebang tunda.

## 2. Metode dan Analisis

Penelitian ini dilaksanakan pada hutan rakyat yang ada di Desa Watudemba Kecamatan Palangga dan Desa Ulu Lakara Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai dari April 2018 - Mei 2018. Pengambilan sampel dilakukan untuk dua kategori. Kategori pertama untuk mengetahui pola tanam pada hutan rakyat dan kategori yang kedua untuk mengetahui potensi tegakan jati meliputi jumlah, luas bidang dasar, dan volume. Pengambilan sampel dilakukan dengan membuat Petak Ukur (PU) dengan metode lingkaran dengan luas jari-jari lingkaran 12,61 meter.

Pola hutan rakyat ini dapat dianalisis menggunakan teknik wawancara dengan berpedoman pada kuisioner dan tinjauan langsung di lokasi hutan rakyat. Pola hutan rakyat yang menjadi parameter dalam penelitian ini ada tiga yaitu :

### a. Pola monokultur

Pola monokultur adalah suatu pola tanam yang dilakukan oleh petani hutan rakyat dengan cara menanam hanya satu jenis tanaman saja. Misalnya dalam suatu lahan hanya ditanamkan jati atau sengon.

### b. Pola polikultur

Pola polikultur yaitu suatu pola tanam yang dilakukan oleh petani hutan rakyat dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman. Misalnya jati dengan sengon, atau jati dengan akasia.

### c. Pola agroforestri

Pola agroforestri yaitu suatu pola tanam yang mengkombinasikan antara tanaman kehutanan, pertanian, dan/atau peternakan pada lahan milik yang dikelola secara terpadu.

Parameter yang menunjukkan potensi kawasan hutan adalah jumlah pohon, luas bidang dasar (lbs), dan volume kayu pohon  $ha^{-1}$ .

### a. Jumlah pohon (N)

Jumlah pohon pada setiap petak ukur ditentukan berdasarkan pada sampling, pole, dan tree. Pohon-pohon terlebih dahulu disatukan satu persatu sesuai dengan kriteria tersebut, sehingga didapatkan jumlah pohon perpetak ukur.

### b. Tinggi pohon (m)

Tinggi pohon yang akan ditentukan yaitu tinggi bebas cabang (TBC). Dimana untuk menghitung tinggi bebas cabang maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$T_{TBC} = ( L \times Tg \alpha^{TBC} ) + TMP \text{ (Simon, 1995)}$$

dengan:

$T_{TBC}$  = Tinggi bebas cabang (m)

L = Jarak pengamat dengan pohon yang diukur (m)

$\alpha$  = Sudut yang terbentuk ( $^{\circ}$ )

TMP = Tinggi mata pengamat

c. Luas bidang dasar ( $m^3$ )

Berdasarkan pembagian diatas, maka selanjutnya akan dihitung lbds dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Lbds = \frac{1}{4} \pi d^2 \quad (\text{Simon, 1996})$$

Dengan :

$\pi$  = konstanta dengan nilai 3,1428

$d$  = diameter setinggi dada (1,3 m)

d. Volume kayu pohon ( $m^3$ )

Volume kayu pohon dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$V = Lbds. t. f \longrightarrow \frac{1}{4} \pi d^2. t. f \quad (\text{Djuwadi, 2002})$$

dengan :

$V$  = Volume kayu pohon ( $m^3$ )

$Lbds$  = Luas bidang dasar ( $m^2$ )

$d$  = diameter setinggi dada (1.3 m)

$t$  = tinggi pohon (m)

$f$  = karena kesulitan dalam menentukan nilai bilangan bentuk di lapangan, maka nilai bentuk yang digunakan adalah 0,7

$\pi$  = konstanta dengan nilai 3,1428

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### 3.1. Pola Hutan Rakyat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara dan tinjauan langsung dilahan hutan rakyat dengan sistem tebang tunda yang ada di Desa Watudemba Kecamatan Palangga dan Desa Ulu Lakara Kecamatan Palangga Selatan maka diperoleh data yang disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Pola tanam pada hutan rakyat

No	Nama	Pekerjaan	Umur (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Jenis tanaman	Pola Tanam
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Ramliadin	Wiraswasta	31	2	Jati	Monokultur
2	Sarif	PNS	51	1.8	Jati, Jabon, dan Kelapa	Campuran/Agroforestri
3	Ahmad Bapaddal	PNS	37	2	Jati, Kemiri, dan Mangga	Campuran/Agroforestri
4	Risman	PNS	36	1.8	Jati	Monokultur
5	Emiria	Tani	47	1.5	Jati, Biti, dan Jambu Mete	Campuran/Agroforestri
6	Udin G	Wiraswasta	40	1.3	Jati, Kemiri, Cengkeh, dan Jambu Mete	Campuran/Agroforestri
7	Hasrudin	Petani	29	2	Jati, Sengon, Jambu Mete, dan Kopi	Campuran/Agroforestri
8	Sartian	Petani	51	1.6	Jati, Kemiri, Jabon, dan Biti	Polikultur
Total				14		

Pola tanam pada hutan rakyat jika dilihat berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan pola tanam yang berbeda-beda yaitu pola tanam monokultur, polikultur, dan campuran atau agroforestri. Dari delapan responden 5 (lima) diantaranya menggunakan pola tanam campuran atau agroforestri (perpaduan tanaman kehutanan dan perkebunan yaitu jati (*Tectona grandis* Lf.), jabon (*Neolamarckia cadamba* Rozb), sengon (*Paraserianthes falcataria* L. Nielsen), jambu mete (*Anacardium occidentale* L.), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), mangga (*Mangifera Indica* L.), kopi (*Coffea canephora* Pierre) dan kelapa (*Cocos nucifera*).

Masyarakat lebih banyak mengembangkan tanaman campuran atau agroforestri yang menandakan bahwa pengetahuan pengelolaan lahan yang sudah baik. Karena dari perpaduan tanaman tersebut, tidak saja hasil kayu yang menjadi tumpuan hidup masyarakat, namun juga hasil hutan non kayu berupa buah, biji, dan bunga. Hasil hutan rakyat dapat terus diperoleh sepanjang tahun, meskipun tidak melakukan penebangan pohon. Sehingga dari aspek ekonomi menguntungkan dan dari aspek ekologi lahan tetap lestari.

Terdapat 2 (dua) responden menggunakan pola tanam monokultur (satu jenis tanaman kehutanan yaitu jati) dan 1 (satu) respondennya lagi menggunakan pola tanam polikultur (perpaduan lebih dari dua jenis tanaman kehutanan yaitu jati (*Tectona grandis* Lf.), kemiri (*Aleurites moluccana*), jabon (*Neolamarckia cadamba* Rozb) dan biti (*Vitex cofassus* Reinw. ex Blume)). Hampir setiap lahan yang dikelola oleh masyarakat baik secara monokultur, polikultur, dan campuran selalu ada tanaman jati. Hal ini menandakan bahwa tanaman jati sudah merupakan tanaman lazim atau sudah memasyarakat.



Gambar 1. Proses Wawancara terhadap Masyarakat Pengelola Hutan Rakyat

Tanaman jati dikembangkan karena memiliki kualitas kayu yang sangat baik, sehingga nilai jual begitu tinggi. Selain itu pula, tanaman jati tumbuh begitu baik di Wilayah Kabupaten Muna secara umum yang mengandung karts atau zat kapur. Meskipun diketahui umur panen tanaman jati begitu lama minimal daurnya adalah 60 tahun. Namun karena perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat, sehingga jati dipanen bisa dibawah daur 60 tahun.

### 3.2. Potensi Hutan Rakyat dengan Sistem Tunda Tebang

#### Jumlah Pohon Perhektar

Penaksiran potensi kayu berupa jumlah pohon perhektar, dilakukan dengan pengukuran pada tiap-tiap plot. Pengukuran dalam plot tersebut dilakukan pada pohon yang masih tegak atau masih hidup. Dari hasil pengamatan masing-masing plot, maka diperoleh 4 (empat) jenis tanaman sebagaimana disajikan pada Tabel 2, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Potensi jumlah pohon perhektar

No.	Tingkat Pertumbuhan Pohon	Jenis	Jumlah (pohon/hektar)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Tingkat Pohon	Jati	243
		Kemiri	2
		Jabon	2
		Mangga	1
	<b>Jumlah</b>		<b>248</b>
2	Tingkat Tiang	Jati	387
	<b>Jumlah</b>		<b>387</b>
3	Tingkat Pancang	Jati	9
	<b>Jumlah</b>		<b>9</b>
	<b>Total</b>		<b>644</b>

Sumber : diolah dari data primer (Samsir, 2018)

Jumlah pohon pada penelitian ini jika dilihat pada Tabel 2 ditentukan berdasarkan tiga bentuk tingkat pertumbuhannya yaitu tingkat pohon, tiang, dan pancang. Untuk tingkat pertumbuhan yang paling banyak yaitu tingkat tiang sebanyak 387 btg.ha<sup>-1</sup>, dimana untuk tingkat tiang hanya didominasi oleh satu jenis tanaman yaitu jati. Kemudian jumlah terbesar selanjutnya yaitu tingkat pohon sebanyak 248 btg.ha<sup>-1</sup> dimana pada tingkat pohon ini berdasarkan pengambilan data di lapangan, maka ditemukan 4 (empat) jenis tanaman yaitu jati dengan jumlah 243 btg.ha<sup>-1</sup>, kemiri 2 btg.ha<sup>-1</sup>, jabon 2 btg.ha<sup>-1</sup> dan mangga 1 btg.ha<sup>-1</sup>. Sedangkan untuk tingkat pancang sebanyak 9 btg.ha<sup>-1</sup> dimana pada tingkat pancang juga hanya didominasi oleh satu jenis tanaman yaitu jati.

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa tanaman jati merupakan jenis tanaman primadona di Desa Watudemba Kecamatan Palangga dan Desa Ulu Lakara Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan. Adapun jenis lain hanya merupakan tanaman yang ditanam untuk diperoleh buah, biji, dan bunganya saja. Meskipun demikian juga mempengaruhi jumlah pohon dalam satuan hektarnya.

Jumlah pohon dari gabungan tingkat pertumbuhan pohon (pancang, tiang, dan pohon) berdasarkan hasil penelitian berjumlah 644 pohon ha<sup>-1</sup>. Jumlah ini masih lebih besar bila dibandingkan dengan hasil penelitian Mando *et al.* (2018) pada hutan rakyat di dusun Singlar Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, dimana jumlah pohon adalah 439 btg.ha<sup>-1</sup>. Namun, jumlah ini masih jauh lebih kecil bila dibandingkan hasil penelitian Mando dan Purwanto (2015) juga pada hutan rakyat di Desa Lapolea Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat yakni berjumlah 1445 btg.ha<sup>-1</sup>.

Ada beberapa jenis tanaman yang tidak masuk dalam pengukuran potensi, namun informasi keberadaannya tetap ditampilkan. Hal itu terjadi karena jenis-jenis tersebut seperti biti, cengkeh, kopi dan jambu mete. Adapun kelapa tidak dapat dimasukkan dalam klasifikasi tingkat pertumbuhan pohon berupa *sapling*, *pole*, dan *tree* atau bukan kategori pohon.

### Luas Bidang Dasar (LBDS)

Berdasarkan hasil pengelolaan data mengenai luas bidang dasar pada hutan rakyat dengan sistem tunda tebang, maka dapat diperoleh hasil data yang dapat disajikan pada Tabel 3, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. Luas bidang dasar (LBDS) perhektar

No.	Tingkat Pertumbuhan Pohon	Jenis	Lbds (m <sup>2</sup> ha <sup>-1</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Tingkat Pohon	Jati	9.97
		Kemiri	0.90
		Jabon	0.77
		Mangga	0.03
<b>Jumlah</b>			<b>11.67</b>
2	Tingkat Tiang	Jati	8.12
		<b>Jumlah</b>	<b>8.12</b>
3	Tingkat Pancang	Jati	0.04
		<b>Jumlah</b>	<b>0.04</b>
<b>Total</b>			<b>19.83</b>

Sumber : diolah dari data primer (Samsir, 2018)

Merujuk pada Tabel 3 mengenai luas bidang dasar, maka dapat diuraikan bahwa luas bidang dasar untuk tingkat pohon memiliki jumlah yang paling tinggi jika dibandingkan dengan tingkat tiang dan pancang. Luas bidang dasar pada tingkat pohon berjumlah 11,67 m<sup>2</sup>.ha<sup>-1</sup> yang diperoleh dari luas bidang dasar pada jenis jati sebesar 9,97 m<sup>2</sup>.ha<sup>-1</sup>, jenis kemiri 0,90 m<sup>2</sup>.ha<sup>-1</sup>, jabon sebesar 0,77 m<sup>2</sup>.ha<sup>-1</sup> dan mangga sebesar 0,03 m<sup>2</sup>.ha<sup>-1</sup>. Sedangkan luas bidang dasar pada tingkat tiang sebesar 8,12 m<sup>2</sup>.ha<sup>-1</sup>. Sementara itu, nilai luas bidang dasar terkecil terdapat pada tingkat pancang dengan nilai sebesar 0,04 m<sup>2</sup>.ha<sup>-1</sup>. Dari ketiga tingkatan tersebut, bila ditotalkan diperoleh luas bidang dasar sebesar 19,83 m<sup>2</sup>.ha<sup>-1</sup>.



Gambar 2. Kondisi Hutan Rakyat di Desa Watudemba dan Ulu Lakara

Berdasarkan total luas bidang dasar di atas yakni  $19,83 \text{ m}^2.\text{ha}^{-1}$ , bila merujuk pada ketentuan besaran luas bidang dasar pada hutan rakyat menurut Djuwadi (2002), maka kondisi hutan rakyat di Desa Watudemba dan Ulu Lakara tergolong sangat rapat karena berada pada klasifikasi  $> 16 \text{ m}^2$  yang berarti sangat rapat. Nilai lbdns ini jauh lebih besar daripada penelitian Mando *et al.* (2018) pada hutan rakyat yang tanamannya campuran yang didominasi tanaman sengon di Dusun Singlar Desa Glagaharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewah Yogyakarta yakni nilai lbdnsnya  $8,118 \text{ m}^2.\text{ha}^{-1}$  yang berarti cukup rapat. Namun, nilai lbdns di Desa Watudemba dan Desa Ulu Lakara tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Mando dan Purwanto (2015) pada hutan rakyat yang tanamannya monokultur jenis jati di Desa Lapolea Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat, dimana nilai lbdnsnya yakni  $17,85 \text{ m}^2.\text{ha}^{-1}$  yang berarti sangat rapat. Oleh karena itu, tindakan yang dapat dilakukan untuk kondisi hutan rakyat di Desa Watudemba dan Desa Ulu Lakara adalah tindakan penjarangan, sehingga pertumbuhan tanaman yang didominasi oleh jati dapat tumbuh dengan baik dengan batang lurus dan mempunyai pertumbuhan diameter batang yang lebih baik lagi.

### ***Volume Pohon***

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai penaksiran potensi kayu berupa volume pohon perhektar pada hutan rakyat dengan sistem tunda tebang, maka diperoleh hasil sebagaimana tersajikan melalui Tabel 4. Dapat diketahui bahwa untuk tingkat pohon memiliki jumlah volume tinggi bebas cabang atau lebih dikenal dengan sebutan volume kayu batang (Vst) keseluruhannya yaitu  $91,97 \text{ m}^3.\text{ha}^{-1}$  dan tinggi total keseluruhannya atau volume kayu pohon (Vbm) yaitu  $209,42 \text{ m}^3.\text{ha}^{-1}$ . Untuk tingkat tiang diperoleh volume batang (Vst)  $43,80 \text{ m}^3.\text{ha}^{-1}$  dan volume kayu pohon (Vbm)  $82,63 \text{ m}^3.\text{ha}^{-1}$  sedangkan volume pohon untuk tingkat pancang diperoleh volume kayu batang (Vst)  $0,09 \text{ m}^3.\text{ha}^{-1}$  dan volume kayu pohon (Vbm)  $0,22 \text{ m}^3.\text{ha}^{-1}$ . Dari tiga tingkat pertumbuhan tersebut, maka tingkat pohon adalah tingkat pertumbuhan yang memiliki nilai volume kayu batang dan volume kayu pohon tertinggi jika dibandingkan dengan tingkat tiang dan pancang sehingga untuk total



volume kayu batang (Vst) keseluruhan berjumlah 135,86 m<sup>3</sup>.ha<sup>-1</sup> dan total volume kayu pohon (Vbm) yaitu 292,27 m<sup>3</sup>.ha<sup>-1</sup>.

Tabel 4. Volume Pohon perhektar

No.	Tingkat Pertumbuhan Pohon	Jenis	Volume TBC (m <sup>3</sup> ha <sup>-1</sup> )	Volume TT (m <sup>3</sup> ha <sup>-1</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tingkat Pohon	Jati	72,57	139,11
		Kemiri	6,69	16,82
		Jabon	12,62	53,33
		Mangga	0,09	0,15
<b>Jumlah</b>			<b>91,97</b>	<b>209,42</b>
2	Tingkat Tiang	Jati	43,80	82,63
		<b>Jumlah</b>	<b>43,80</b>	<b>82,63</b>
3	Tingkat Pancang	Jati	0,09	0,22
		<b>Jumlah</b>	<b>0,09</b>	<b>0,22</b>
<b>Total</b>			<b>135,86</b>	<b>292,27</b>

Sumber : diolah dari data primer (Samsir, 2018)

Nilai volume kayu pohon (Vbm) di Desa Watudemba dan Ulu Lakara tergolong lebih besar bila dibandingkan dengan volume kayu pohon pada hutan rakyat di Dusun Singlar Daerah Istimewa Yogyakarta yakni 105,97 m<sup>3</sup>.ha<sup>-1</sup> dan Desa Lapolae Kabupaten Muna Barat yakni 267,80 m<sup>3</sup>.ha<sup>-1</sup>. Besarnya volume kayu pohon di wilayah penelitian ditentukan oleh jenis tanaman yang mayoritas tanaman jati. Dimana, tanaman jati sangat cocok dengan kondisi iklim dan tanah untuk tumbuh dengan baik di lokasi penelitian.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

##### *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola tanam yang diusahakan oleh masyarakat yang masuk dalam kelompok hutan rakyat dengan sistem tunda tebang yang ada di Desa Watudemba Kecamatan Palangga dan Desa Ulu Lakara Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan menggunakan pola tanam yang berbeda-beda yaitu pola tanam monokultur, polikultur, dan campuran/agroforestri.
2. Potensi kayu yang ada pada hutan rakyat dengan sistem tunda tebang di Desa Watudemba Kecamatan Palangga dan Desa Ulu Lakara Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan memiliki jumlah pohon 644 batang ha<sup>-1</sup>, luas bidang dasar 19,83 m<sup>2</sup>ha<sup>-1</sup>, volume kayu batang 135,86 m<sup>3</sup>ha<sup>-1</sup> dan volume kayu pohon 292,27 m<sup>3</sup>ha<sup>-1</sup>.

##### *Saran*

Saran dari hasil penelitian ini adalah perlu adanya penyuluhan oleh instansi terkait, bahwa dalam pengelolaan hutan rakyat perlu menggunakan sistem tunda tebang karena potensi hutan rakyat lebih besar, selain itu masyarakat dapat memperoleh pendapatan atau pinjaman dana meskipun belum menebang. Sehingga, volume kayu dapat lebih besar, nilai jual lebih tinggi, dan keuntungan yang diperoleh masyarakat jauh lebih besar lagi.

## **Daftar Pustaka**

- Djuwadi, 2002. *Pengusahaan Hutan Rakyat*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Mando, L. O. A. S dan R. Purwanto. 2015. Potensi Hutan Tanaman Jati dalam Perencanaan Pembangunan Wilayah Kabupaten Muna. *Ecogreen*. 1 (1) : 65-78.
- Mando, L. O. A. S., U. O. Hasani, L. O. Midi, dan S. Bana. 2018. Potensi dan Pola Hutan Rakyat di Dusun Singlar Kabupaten Sleman. *Seminar Nasional Silvikultur V dan Kongres Masyarakat Silvikultur Indonesia IV : Silvikultur untuk Hutan Produksi Lestari dan Rakyat Sejahtera*. Banjar Baru. 23 Agustus.
- Rachmadini. M. C., 2011. *Dinamika Potensi Tegakan dan Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat Jati di Kabupaten Jepara*. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Samsir. 2018. *Pola dan Potensi Hutan Rakyat Sistem Tunda Tebang di Kabupaten Konawe Selatan*. Skripsi. Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan, Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Sanudin dan E Fauziah., 2015. *Karakteristik hutan rakyat berdasarkan orientasi pengelolaannya: Studi kasus di Desa Sukamaju, Ciamis dan Desa Kiarajungkung, Tasikmalaya, Jawa Barat*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Simon, H., 1995. *Pokok-Pokok Pikiran Tinjauan Ekonomi Pengembangan Hutan Rakyat, dalam proceeding Seminar Pengembangan Hutan Rakyat*. Bangkinang, Riau. 10 – 11 April 1995. Riau.
- Simon, H., 1996. *Metode Inventore Hutan*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Wahyuningtyas. R. S., 2010. *Hutan Rakyat Trubusan Sebagai Alternatif Sistem Permudaan*.